

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa memungkinkan manusia saling berhubungan dan berkomunikasi. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1985:9) yang mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia terutama fungsi komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi merupakan suatu proses ekspresi seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Suatu proses komunikasi akan berjalan dengan sempurna dan lancar apabila pihak lain dapat mengerti dan memahami serta dapat menerima ekspresi dari mitratuturnya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain. Bahasa adalah manusiawi artinya semua manusia memerlukan bahasa untuk proses komunikasi yaitu untuk berbicara.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif digunakan oleh siapa saja termasuk anak-anak. Anak-anak belajar memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran. Pada umumnya seseorang tidak menyadari bahwa menggunakan bahasa adalah suatu

kemahiran yang sangat kompleks. Seorang bayi akan tumbuh besar bersama-sama dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu hingga satu setengah tahun, seorang bayi pada awalnya mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang kita kenal sebagai kata-kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata, dan akhirnya menjadi kalimat kompleks ketika umurnya menjelang empat atau lima tahun. Lenneberg dalam Tarigan (1986:94) menyebutkan bahwa usia tiga sampai sepuluh tahun merupakan masa pemerolehan bahasa yang baik karena otak plastis bahasa anak berkembang. Anak akan lebih mudah menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan sang anak. Bahasa yang diperoleh kemudian diinternalisasikan dan akhirnya digunakan oleh sang anak dalam berkomunikasi.

Anak-anak selain memperoleh aturan tata bahasa (memperoleh kompetensi linguistik) juga belajar pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat, atau disebut para ahli dengan kemampuan komunikatif. Ini karena sejak dilahirkan, manusia terlibat dalam dunia sosial sehingga ia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Komunikasi yang terjadi antara anak usia lima tahun dengan teman-teman sebayanya, guru, atau keluarganya harus melibatkan konteks ujaran. Penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan yang telah diketahui bersama. Pengetahuan tentang konteks ini dapat mewujudkan sebuah kepedulian dalam berinteraksi. Sebagai contoh, seorang anak usia lima tahun menuturkan "Bu. Niis kesiangnan nanti...". Ibu menanggapi. "Ya. *abisin* dulu makannya. *va?*". Dalam hal ini maksud penutur tidak tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur (Ibu) karena mitra tutur tidak memahami dengan baik konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Tuturan di atas dimaksudkan penutur agar mitratutur tidak menyuapinya makan lagi dan segera bersiap ke sekolah, tetapi mitratutur tidak melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Terjadi interpretasi yang salah pada mitratutur sehingga apa yang dilakukan tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penutur. Hal ini membuktikan adanya kesalahan yang terjadi dalam sebuah tindak tutur ketika mengabaikan konteks tuturan sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Berkaitan dengan hal tersebut, anak-anak sebagai pengguna bahasa dalam berkomunikasi juga melakukan tindak tutur. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983: 5–6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana dan bagaimana. Untuk memahami sebuah tindak tutur, maka harus memahami pragmatik. Pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara penutur dengan mitratutur (Jucker dalam Dardjowidjojo, 2008: 26).

Tindak tutur tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu secara aktif yang disebut sebagai tindak ilokusi. Tindak ilokusi yang diteliti yakni hanya tindak ilokusi impositif. Jenis tindak tutur ini menarik untuk diteliti karena dalam berkomunikasi tak jarang anak usia lima tahun menggunakan tindak tutur ilokusi impositif dalam bertutur.

Tindak ilokusi impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti meminta, memohon, memerintah, melarang, dan menasihati. Tindak ilokusi impositif yang

dituturkan oleh anak usia lima tahun ini memiliki keunikan tuturan, yaitu tuturan dalam menyampaikan keinginannya. Salah satu bentuk keunikan tersebut adalah kemampuan anak usia lima tahun dalam menuturkan sebuah keinginan yang tak jarang dengan tuturan tidak langsung. Mitratatur dituntut untuk berpikir kritis guna dapat memahami maksud tuturan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan bantuan dari ilmu analisis wacana untuk mengkaji tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun karena kajian ini dipelajari lebih rinci dalam ilmu ini dan juga bantuan dari ilmu pragmatik guna memahami maksud tuturan berdasarkan konteks. Selain konteks yang mendukung sebagai salah satu faktor untuk mengetahui maksud ujaran sang anak, jarak sosial antara sang anak dan mitratatur juga sangat berpengaruh terhadap ujaran yang disampaikan. Semakin dekat hubungan sang anak dengan mitrataturnya, maka semakin langsung ujaran yang disampaikannya (Leech, 1983:199). Penulis mengambil subjek penelitian pada anak laki-laki berusia lima tahun bernama Abdul Azis Alhakim dengan bahasa ibu yang diperoleh adalah bahasa Indonesia. Subjek penelitian yang diambil memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penulis, sehingga kedekatan emosional antara subjek penelitian dan peneliti menguntungkan peneliti karena subjek akan lebih merasa terbuka dan mampu menghasilkan percakapan data yang dibutuhkan penulis.

Mengingat masa kanak-kanak dari usia 0–8 tahun disebut masa emas (*golden age*) dimana pada usia tersebut bila otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka tidak akan berkembang secara optimal sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Layanan pendidikan ini dapat berupa pendidikan formal maupun informal.

Salah satu layanan pendidikan formal bagi anak usia dini adalah taman kanak-kanak (TK). Pada layanan pendidikan di TK diberlakukan kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini dikhususkan membahas ilokusi impositif pada tuturan anak usia lima tahun.

Penelitian sejenis mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Serly Fatmayanti pada tahun 2008 dengan judul “Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Interaksi Belajar Mengajar Kelas V SD Islam Terpadu Permata Bunda Bandarlampung Tahun Pelajaran 2007/2008”. Fokus penelitiannya adalah tindak ilokusi asertif dan impositif (dalam hal ini disebut direktif) pada pembelajaran di SD. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Megaria pada tahun 2008 dengan judul “Tindak Tutur Memerintah Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK”. Megasari memfokuskan penelitiannya pada tindak ilokusi impositif pada fungsi komunikasi memerintah saja, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada tindak ilokusi impositif dengan fungsi komunikasi meminta, memohon, memerintah, melarang, dan menasihati.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun dalam bertutur. Dalam penelitian ini untuk mengkaji mengenai teori tindak tutur digunakan teori Leech (1983) dan Searle (2001), serta Grice (1975). Teori Searle dan Leech membahas tentang klasifikasi tindak ilokusi dan membahas tentang jenis-jenis tindak tutur, sedangkan teori Grice membahas tentang prinsip-prinsip percakapan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis tindak tutur ilokusi impositif berdasarkan fungsi komunikasinya, interaksinya, serta pemanfaatan konteks yang digunakan dalam bertutur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Bagaimana tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun dan implikasinya pada pembelajaran bahasa di TK?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak ilokusi impositif anak usia lima tahun dan implikasinya pada pembelajaran bahasa di TK berdasarkan

1. fungsi komunikasinya, yakni meminta, memohon, memerintah, melarang, dan menasihati, serta
2. interaksinya, yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada bidang kebahasaan (linguistik) dan manfaat praktis terhadap pemahaman masyarakat.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis, yakni dapat menambah referensi penelitian di bidang linguistik terapan, khususnya analisis wacana dan pragmatik pada kajian tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana memahami bahasa anak, khususnya anak usia lima tahun dalam kaitannya dengan tindak ilokusi impositif anak berdasarkan fungsi komunikasinya dan interaksinya.

Juga sebagai masukan kepada guru taman kanak-kanak untuk lebih memahami bahasa anak-anak berdasarkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya sehingga perkembangan bahasa anak dapat lebih optimal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia lima tahun bernama Abdul Azis Alhakim.
2. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia lima tahun khususnya tindak ilokusi impositif secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi
 - a. tindak tutur meminta,
 - b. tindak tutur memohon,

- c. tindak tutur memerintah,
- d. tindak tutur melarang, dan
- e. tindak tutur menasihati.